

PENGETAHUAN, SIKAP, TINGKAT PENDIDIKAN DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PENGGUNAAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG

Fahrin Noor¹, Husaini², Laily Khairiyati³, Meitria Syahadatina Noor⁴, Dian Rosadi⁵

^{1, 3, 4, 5}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat

Email Korespondensi: fahrin.noor1@gmail.com

ABSTRAK

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017 mencatat bahwa kasus tertinggi pemakaian desain kontrasepsi jangka panjang pada tahun 2017 berada di Kalimantan Selatan yaitu di Puskesmas Batu Tangga dengan penggunaan *intra uterine device* 1 (0,37%), metoda operasi wanita 4 1,24%, metoda operasi pria 2 (1,14%), implan 45 (1,85%). Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor internal maupun eksternal dari program ini. Tujuan riset ini, yaitu menjelaskan hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang pada masyarakat di Kecamatan Batang Alai Timur. Penelitian ini menggunakan *cross sectional*. Perhitungan sampel memakai rumus uji beda 2 proporsi, uji *chi square*, dan teknik *purposive sampling*, dan jumlah sampel 68 orang. Instrumen riset menggunakan kuesioner yang telah diuji validasi dengan hasil valid. Hasil riset menyatakan jika ada hubungan antara pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan dan tidak terdapat hubungan dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi jangka panjang dengan *p-value* masing-masing 0,004, 0,036, 0,025 dan 0,624 di Puskesmas Batu Tangga. Peningkatan pengetahuan dapat diberikan oleh tenaga Kesehatan sekitar dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar laju pertumbuhan penduduk terkendali.

Kata-kata kunci: Dukungan Suami, pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan.

ABSTRACT

The National Population and Family Planning Agency, South Kalimantan Province in 2017 noted that the highest cases of using long-term contraceptive designs in 2017 were in South Kalimantan, namely at Batu Tangga Health Center with the use of *intra uterine device* 1 (0.37%), female surgical method 4 1.24%, male surgical method 2 (1.14%), implant 45 (1.85%). This is influenced by many internal and external factors of this program. The purpose of this research is to explain the relationship between knowledge, attitudes, education level, husband's support for the use of long-term contraceptives in the community in Batang Alai Timur District. This study used a *cross sectional*. Calculation of the sample using the two-proportion difference test formula, *chi square* test, and *purposive sampling* technique, and the number of samples is 68 people. The research instrument uses a questionnaire that has been validated with valid results. The results of the research stated that there was a relationship between knowledge, attitude, level of education and there was no relationship between husband's support and long-term contraceptive use with *p-values* of 0.004, 0.036, 0.025 and 0.624 at Batu Tangga Health Center. Increased knowledge can be provided by health workers around by providing counseling to the community so that the rate of population growth is controlled.

Keywords: Attitude, education level and husband's support, knowledge

PENDAHULUAN

Berdasarkan data BKKBN nasional tahun 2017 didapat keterangan jika di Indonesia jumlah akseptor keluarga berencana yaitu 4.668.900 atau sekitar 72,91% dari jumlah wanita usia subur (1,2). Berdasarkan catatan BKKBN nasional diperoleh informasi bahwa penggunaan MKJP se-Indonesia Kalimantan Selatan berada di urutan 3 terendah setelah Nangro Aceh Darussalam dan Kalimantan Tengah (3). Menurut data BKKBN Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017 tentang penggunaan MKJP, penggunaan alat kontrasepsi di Kalimantan Selatan pada Desember 2017 yaitu intra uterine device (IUD) 11.214 (1,85%), metoda operasi wanita (MOW) 7.121 (4,81%), metoda operasi pria (MOP) 2.539 (7,32%), implan 45.913 (5,30%). Berdasarkan standarisasi penggunaan MKJP di Provinsi Kalimantan Selatan pada Desember 2017 yaitu: intra uterine device (IUD) 7.640 (2,72%), metoda operasi wanita (MOW) 12.320 (2,78%), metoda operasi pria (MOP) 1.370 (13,57%), implan 30.680 (7,93%). Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa belum tercapainya penggunaan MKJP di Provinsi Kalimantan Selatan.

Menurut Brown (2016) MKJP wajib tersaji untuk perempuan yang berperan sebagai seksual yang sudah mendapatkan berita mengenai MKJP, serta bersedia secara ikhlas, ini membutuhkan suatu mekanisme fasilitas yang menciptakan struktur ini tersaji dan tercapai bagi penerima, tergolong fasilitas pelepasan kembali kontrasepsi oleh pegawai kesehatan. Di negara-negara berkembang problem pencabutan ini sudah menjadi gangguan pada pemakaian MKJP (4,5).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Kustriayanti et.al (2014) di mana responden dengan pengetahuan baik sebanyak 66 (54,6%), yang sejalan dengan penelitian Lia Yunitasari (2011) di mana responden yang mempunyai pengetahuan baik sebesar (58,3%) dibandingkan pengetahuan yang buruk (6). Menurut Nuke Devi Indrawati (2016) menunjukkan jika tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang MKJP akan menaikkan penggunaan nonMKJP 5,800 kali lebih besar dibandingkan tingkat pengetahuan yang baik. Hasil penelitian Ani Luh Seri, dkk. (2019), menunjukkan terdapat 23 responden (42,6%) memiliki sikap negatif tetapi menggunakan MKJP. Hal ini karena responden tersebut sangat setuju apabila tidak menggunakan MKJP akan mengakibatkan peningkatan penduduk bahkan bisa mengakibatkan kematian pada si ibu itu sendiri. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat 3 responden (21,4%) yang memiliki sikap positif tetapi tidak menggunakan MKJP. Hal ini dikarenakan responden mengalami kesulitan dalam memilih MKJP (7). Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dukungan suami terhadap penggunaan MKJP di Puskesmas Batu Tangga.

METODE

Riset ini memakai desain *cross sectional* dengan observasional analitik. Tujuan riset ini untuk menjelaskan hubungan antara variable bebas yaitu pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dukungan suami terhadap variable terikat yaitu penggunaan MKJP di Puskesmas Batu Tangga, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Teknik pemilihan sampel menggunakan *simple purposive sampling*, sebanyak 68 sampel. Perangkat observasi menggunakan kuisioner yang telah diuji validitas dengan hasil valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS UNIVARIAT

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Penggunaan MKJP Tidak		
Menggunakan	34	50%
Menggunakan	34	50%
Pengetahuan		
Kurang	46	67,6%
Baik	22	32,4%
Sikap		
Negatif	54	79,4%
Positif	14	20,6%
Tingkat Pendidikan		
Rendah	51	75%
Tinggi	17	25%
Dukungan Suami Tidak		
Mendukung	39	57,4%
Mendukung	29	42,65

Berdasarkan kajian yang dilakukan diketahui jika dari 68 akseptor terdapat 34 (50%) akseptor yang tidak menggunakan dan 34 (50%) akseptor yang menggunakan. Penggunaan MKJP merupakan prediktor awal keberhasilan untuk menekan angka kelahiran. Semakin tinggi angka penggunaan MKJP, maka semakin rendah angka kelahiran. Hal ini dikarenakan MKJP yang sudah mengalami peningkatan dalam penggunaan sehingga meminimalkan risiko tingginya angka kelahiran. Berdasarkan tata laksana program MKJP, pengguna MKJP dapat meningkat setelah diberikan penyuluhan ke masyarakat tentang penggunaan MKJP. Beberapa sumber menunjukkan bahwa penggunaan MKJP sudah mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan diketahui jika pengetahuan tentang penggunaan MKJP di Puskesmas Batu Tangga dengan jumlah akseptor 68 orang, sebagian kecil memiliki pengetahuan yang baik dengan jumlah 22 (32,4%) akseptor. Sedangkan akseptor yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 46 (67,6 %) akseptor, ini dikarenakan berdasarkan hasil kuesioner sebagian besar 67,6% responden kurang mengetahui tentang MKJP, padahal pengetahuan sangat mempengaruhi penggunaan MKJP.

Berdasarkan kajian yang dilakukan diketahui jika dari 68 akseptor terdapat 14 (20,6%) akseptor memiliki sikap positif dan 54 (79,4%) memiliki sikap negatif. Berdasarkan hasil kuesioner, responden yang memiliki sikap negative sebesar 54 (79,4%) dikarenakan responden yang tingginya sikap negatif terhadap penggunaan MKJP. Sikap merupakan tanggapan yang sedang terkunci pada seseorang kepada salah satu sasaran khusus. Indikasi perilaku bukan spontan dipandang tetapi wajib dianalisis kian awal sebagai tingkah laku yang tersembunyi. Perilaku adalah aksi maupun kegiatan, untuk melainkan menggambarkan predisposisi perilaku.

Berdasarkan kajian yang dilakukan diketahui jika sebagian besar akseptor mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sebesar 51 (75,0%). Sebagian responden yang memiliki pendidikan yang tinggi sebesar 17 (25,0%) akan selalu mengingatkan kepada responden yang mempunyai pendidikan yang rendah untuk memakai MKJP. Sedangkan responden yang tingkat pendidikannya rendah dikarenakan berdasarkan hasil kuesioner tidak menggunakan MKJP sebesar 51 (75,0%). Pendidikan merupakan variabel yang mengakibatkan suatu orang saat mendapatkan gagasan aktual, tergolong pemakaian kontrasepsi. Wanita yang mempunyai pengajaran tinggi bakal cenderung melaksanakan program KB (8). Berdasarkan kajian yang dilakukan diketahui jika dari 68 akseptor sebagian besar suami dari responden yang mendukung penggunaan MKJP sebesar 29 (42,6%). Sedangkan terdapat 39 (57,4%) suami responden yang tidak mendukung berdasarkan hasil kuesioner dukungan suami, dikarenakan pengetahuan serta tingkat pendidikan suami yang

rendah. Minimnya suport suami yang dibagikan bakal mengakibatkan keandalan diri istri pada penentuan kontrasepsi (9).

B. ANALISIS BIVARIAT

Tujuan analisis ini yaitu, mengetahui apakah variabel bebas berupa pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan dan dukungan suami berhubungan secara signifikan dengan variabel terikat yaitu pemakaian mkjp di Puskesmas Batu Tangga Kabupaten Hulu sungai Tengah. Berikut adalah hasil analisis bivariat yang dilakukan:

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Penggunaan MKJP				Total		p-value
	Tidak Menggunakan		Manggunakan				
	N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan							
Kurang	17	77,3	5	22,7	22	100	0,004
Baik	17	37,0	29	63,0	46	100	
Sikap							
Negatif	31	57,4	23	42,6	54	100	0,036
Positif	3	21,4	11	78,6	14	100	
Tingkat Pendidikan							
Rendah	30	88,2	21	11,8	51	100	0,025
Tinggi	4	23,5	13	76,5	17	100	
Dukungan Suami							
Tidak Mendukung	21	53,8	18	46,2	39	100	0,624
Mendukung	13	44,8	16	55,2	29	100	

Berdasarkan kajian yang dilakukan diketahui jika responden dengan pengetahuan baik tetapi menggunakan sebesar 37,0% dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang sebesar 77,3% sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik tetapi tidak menggunakan sebesar 63,0%, lebih kecil dibandingkan responden yang pengetahuannya kurang sebesar 22,7%. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai p sebesar 0,004, berarti nilai $p < 0,05$. Maknanya secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan dengan penggunaan MKJP. Responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang MKJP akan menaikkan penggunaan nonMKJP 5,800 kali kian luas dipadankan tingkat pengetahuan lebih bagus, yang seiringa terhadap observasi Nuke Devi Indrawati (2016), yang mengatakan ada kaitan signifikan pada keahlian terhadap pemakaian MKJP.

Berdasarkan kajian yang dilakukan diketahui jika responden dengan sikap positif lebih banyak daripada responden yang menggunakan sebesar 78,6% dibandingkan dengan sikap negatif sebesar 42,6%. Responden dengan sikap positif tetapi tidak menggunakan 3 (21,4%) lebih kecil dibandingkan responden dengan sikap negatif 31 (57,4%). Hasil uji *chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,036, berarti nilai $p < 0,05$. Hasil riset menunjukkan terdapat 23 (42,6%) responden yang mempunyai sikap negatif serta ada 3 (21,4%) responden yang mempunyai sikap positif tetapi tidak menggunakan MKJP, yang sejalan dengan penelitian Ani Luh Seri, dkk. (2019), yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan penggunaan MKJP.

Berdasarkan kajian diatas diketahui jika responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak pada responden memakai MKJP sebesar 76,5% dibandingkan dengan responden tingkat pendidikan rendah sebesar 41,2% sedangkan pada responden yang mempunyai pendidikan tinggi tetapi tidak memakai MKJP sebesar 23,5% lebih kecil dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan rendah sebesar 58,8%. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,025, berarti nilai $p < 0,05$. Hasil riset jugamenunjukkan terdapat 4 (23,5%) responden yang mempunyai pendidikan tinggi tetapi tidak menggunakan MKJP, hal ini dikarenakan responden merasa tidak nyaman dalam menggunakan MKJP. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 21 (41,2%) responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah tetapi menggunakan MKJP. Hal tersebut walaupun responden mempunyai tingkat pendidikan yang rendah namun responden telah sadar

dalam pentingnya penggunaan MKJP (10), yang sejalan dengan riset Ayu Fitri (2016), yang menuturkan jika bertemu kaitan jarak taraf pendidikan pada pemakaian MKJP.

Berdasarkan kajian diatas diketahui jika responden dengan dukungan suami yang mendukung lebih besar daripada responden yang memakai MKJP sebesar (55,2%) sedangkan responden dengan dukungan suami tidak mendukung sebesar (46,2%) sedangkan pada responden dukungan suami yang mendukung tetapi tidak menggunakan sebesar (44,8%) lebih rendah dari suami yang tidak mendukung sebesar 53,8%. Hasil uji *chi square* menghasilkan nilai ρ sebesar 0,624, berarti nilai $\rho < 0,05$. Maknanya secara statistic tidak berhubungan dengan dukungan suami terhadap pemakaian MKJP. Hasil Penelitian menunjukkan jika 13 (44,8%) responden dengan dukungan suami yang mendukung tidak menggunakan MKJP. Hal ini dikarenakan responden mengalami kesulitan dalam penggunaan MKJP, yang sejalan dengan penelitian Sulastri, S., & Nirmasar, C. (2014), yang menyatakan tidak berhubungan antara dukungan suami terhadap penggunaan MKJP.

KESIMPULAN

Hasil riset menunjukkan ada hubungan signifikan antara variabel bebas pengetahuan ($pvalue=0,004$), sikap ($pvalue=0,036$), tingkat pendidikan ($pvalue=0,025$) dengan variabel terikat yaitu penggunaan MKJP dan tidak berhubungan antara variabel bebas dukungan suami ($pvalue=0,032$) terhadap variabel terikat yaitu penggunaan MKJP di Puskesmas Batu Tangga. Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Batu Tangga perlu diberikan wawasan melalui penyuluhan terkait MKJP dengan menggunakan media agar pengetahuan masyarakat meningkat, terutama masyarakat yang berpendidikan rendah dan memiliki indikasi sebagai suami yang kurang mendukung istrinya menggunakan MKJP sehingga secara tidak langsung laju pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suryanti Yuli. Fakto-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang wanita usia subur. Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes, Jambi, 2019; 1(1).
2. Aningsih B.S.D. Hubungan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan paritas terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) di dusun iii desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung Jurnal Kebidanan 2019; 8(1).
3. Dr.Abidinsyah Siregar. Kebijakan program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga dalam mendukung keluarga sehat. Bandung: BKKBN; 2016.
4. Siswanto Rino & Farich Achmad. Faktor pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada pasangan usia subur (PUS) di wilayah kerja puskesmas segala mider Kota Bandar Lampung. Jurnal Dunia Kesmas, 2015; 4(3).
5. Febriani, Mailia, dkk. Hubungan efek samping dan komplikasi IUD cut380a terhadap persepsi akseptor baru iud pascasalin pada primipara dan multipara. Jurnal Kedokteran Diponegoro, 2017; 6(2): 791-801.
6. Hidayat Rachmat, dkk. Determinan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) pada Akseptor KB. Jurnal Kesehatan, 2017; 2(8): 220-224.
7. Nikmawati Nuril. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Jurnal Kebidanan, 2017; 6(12).
8. Khanifah, M, dkk. Analisis deskriptif determinan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang reversible pada kegiatan safari KB. Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 13), 2016; 7(2).
9. Wahidin, Raidanti Dina. Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi iud (intra uterine device) di wilayah kerja puskesmas salembaran jaya Kabupaten Tangerang Banten Tahun 2019. Jurnal JKFT, 2019; 1(4).
10. Nislawaty. Hubungan pengetahuan, pendidikan dan status ekonomi dengan pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) di Desa Ganting Damai Wilayah Kerja Puskesmas Salo Tahun 2015. Jurnal Kebidanan, 2017; 2(2).